

PERAN KOMANDO PASUKAN SANDHI YUDHA (KOPASSANDHA) DALAM OPERASI SEROJA DI TIMOR-TIMUR PADA TAHUN 1976-1979

DWI SURYA ARIFIAN

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email : dwiarifian@mhs.unesa.ac.id

Sumarno

S1-Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kopassandha (Komando Pasukan Sandhi Yudha) merupakan satuan elit Indonesia dibawah naungan TNI-AD. Secara umum Kopassandha merupakan cikal bakal Kopassus di masa sekarang ini. Sesuai dengan namanya Kopassandha memiliki kemampuan khusus seperti bergerak cepat di setiap medan, menembak dengan tepat, pengintaian, dan anti teror. Pada saat operasi seroja selesai dengan masuknya Timor-Timur ke Indonesia Operasi Seroja masih terus berlangsung. Alasan kelanjutan operasi tersebut karena kekuatan dari Fretilin masih belum menurun malah semakin gencar melakukan propaganda. Hal ini lah yang membuat Indonesia khawatir akan adanya penyebaran paham komunis yang semakin meluas. Maka dari itu penulis mengambil penelitian terkait Peran Kopassandha dalam Operasi di Timor-Timur pada tahun 1976-1979. Penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu tentang keterlibatan kembali Kopassandha dalam operasi seroja pasca integrasi, peran dari Kopassandha dalam operasi seroja, dan hasil dari keterlibatan Kopassandha dalam operasi seroja. Penulis menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Sumber penulisan disini menggunakan sumber tertulis yang berupa catatan, koran dan dokumen yang sezaman pada waktu itu. Hasil penulisan menunjukkan bahwa dengan keterlibatan Kopassandha dalam bertugas mendapatkan dampak baik yang dalam Operasi Seroja ini. Kopassandha berhasil menewaskan dan menangkap tokoh-tokoh Fretilin seperti Presiden Nicolau Lobato. Setelah berhasilnya dalam menewaskan presiden Nicolau Lobato hal ini membuat moral yang dimiliki oleh Fretilin melemah karena tidak ada garis komando lagi dalam perjuangan Fretilin. Serta berhasilnya Indonesia dalam menghambat pertumbuhan paham Komunis di Timor-Timur.

Kata Kunci: Kopassandha, Seroja, Timor-Timur

Abstract

Kopassandha (Sandhi Yudha Forces) is an elite unit of Indonesia under the auspices of the Army. Kopassandha is the forerunner of Kopassus in the present. As the name implies Kopassandha has special abilities such as moving fast in every field, shooting right, intelligence, and anti-terror. At the time the seroja operation was over East Timor's entry into Indonesia, Operation Seroja was still ongoing. The reason for continuing the operation was because the strength of Fretilin still had not decreased, even more aggressively doing propaganda. This is what makes Indonesia worried about the widespread spread of communism. Because of this author took a research related to the role of Kopassandha in Operations in East Timor in 1976-1979. This research took the formulation of the problem, namely about Kopassandha's re-involvement in the post-integration seroja operation, the role of Kopassandha in seroja operations, and the output of Kopassandha's involvement in seroja operations. The author uses historical research methods consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. Sources of information here use written sources, newspapers and documents at that time. The writing results show Kopassandha's involvement in the task of getting the good impact in this Seroja Operation. Kopassandha succeeded in killing and arresting Fretilin figures such as President Nicolau Lobato. After its success in killing President Nicolau Lobato this made the morale of Fretilin weakened because there were no more lines of command in the Fretilin struggle. And the success of Indonesia in inhibiting the growth of Communist ideology in East Timor.

Keywords: Kopassandha, Seroja, East Timor.

PENDAHULUAN

Timor Timur adalah salah satu wilayah di Asia Tenggara yang paling terpencil dan terbelakang, wilayah ini tidak terkena gelombang nasionalisme yang menyapu seluruh bagian lain di Asia Tenggara pada masa setelah perang dunia kedua. Akibat revolusi

bunga yang terjadi pada tanggal 25 April 1974 mengakhiri kediktatoran penguasa portugal pada masa itu yaitu Antoni De Alivera Sulazan digantikan oleh Antonio De Spinola. Sehingga terjadi sebuah dekolonisasi di daerah Timor-Timur yang masa itu menjadi jajahan Portugal. Pasca terjadinya revolusi

bunga, Spinola berjanji menghidupkan demokrasi dan memberi hak kepada daerah koloni (termasuk Timor Timur), maka revolusi ini memberikan dampak politik bagi Timor-timur yang saat itu merupakan daerah koloni dari Portugal. Kemudian warga Timor timur membentuk partai-partai politik untuk mencapai kemerdekaan Timor-timur secara bertahap. Ada 5 partai yang terkenal, 3 diantaranya adalah partai besar antara lain Frente Revolucionaria Timor Leste Independente (FRETILIN), Uniao Democratica Timorese (UDT) dan Associacao Popular Democratica Timorese (APODETI) dan 2 diantaranya adalah partai kecil antara lain KOTA sehaluan dengan APODETI, TRABALISTA sehaluan dengan APODETI. Dari kelima partai tersebut Partai yang mempunyai satu haluan dengan APODETI ingin bergabung dengan Indonesia. Pada tahun 1975, partai politik terbesar di Timor Timur yaitu Fretilin dapat menguasai jabatan-jabatan penting di wilayah tersebut. Tepatnya bulan Agustus dengan tahun yang sama terjadi perang saudara ketika Partai UDT melakukan usaha kudeta yang kemudian di serang balik oleh Fretilin yang mendapatkan sokongan dari militer Portugal (Tropaz) yang ada di wilayah tersebut.

Semua konflik yang akhir-akhir itu terjadi tidak lepas dari periode perang dingin. Perang Dingin merupakan suatu periode dimana terjadi sebuah ketegangan pasca perang dunia II. Dapat diketahui perang dingin atau cold war adalah suatu ketegangan politik dan militer yang satu pihak di pimpin oleh Amerika Serikat dari blok barat atau Liberal sedangkan satunya lagi dipimpin oleh Uni Soviet dari blok timur atau Komunis. Amerika Serikat membentuk aliansi militer atau NATO pada tahun 1949 sedangkan di sisi lain Uni Soviet juga membentuk Pakta Warsawa tahun 1966. Peperangan 2 negara yang ingin menunjukkan kemampuan senjatanya bukan hanya berperang dengan adu senjata tetapi juga berperang secara ideologi yaitu dengan penyebaran paham Liberalisme dan Komunisme.

Setelah masuknya Timor-Timur ke Indonesia megakibatkan gagal paham komunisme untuk menyebar ke daerah Timor-Timur. Indonesia hanya menghambat penyebaran paham Komunisme ini dan paham ini bisa sewaktu-waktu bisa menyebar sebelum pembawa paham ini di kalahkan. Fretilin merupakan salah satu partai di Timor-Timur yang membawa paham komunisme dan yang paling menentang terhadap integrasi Timor-Timur ke Indonesia. Fretilin menggunakan segala cara untuk lepas dari Indonesia bahkan sampai ke dunia Internasional. Tetapi di satu pihak Indonesia masih di dukung oleh negara-negara Liberal sehingga segala upaya Fretilin tidak akan berpengaruh karena mereka menganut paham Komunisme. Maka dari itu setelah Integrasi Fretilin

melakukan Propagan-Propaganda ataupun meneror di Timor-Timur sehingga perlu di lakukan penumpasan sampai puncak pemimpin tertingginya.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian sejarah sendiri memiliki metodenya sendiri dalam mengungkapkan sebuah peristiwa pada masa lampau. Metode penelitian sejarah sendiri merupakan sebuah perangkat aturan dan prinsip sistematis yang harus di taati oleh seluruh masyarakat yang akan melakukan penelitian tentang kesejarahan. Perangkat ini digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil dalam bentuk tulisan. Sejarawan dalam menulis sebuah tulisan sejarah hal pertama yang harus di taati adalah mengumpulkan sumber secara sistematis yang berkaitan dengan kejadian-kejadian masa lampau dalam arti mencari sumber yang akan ia gunakan dalam penelitian yang akan ia gunakan. Hal ini untuk menguji kebenaran. Metode sejarah merupakan sebuah petunjuk teknis tentang bahan, kritik, interpretasi dan penyajian sejarah. Metode sejarah sendiri merupakan sebuah langkah-langkah kerja yang digunakan dalam proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan historis yang ada. Sejarawan berusaha untuk merekonstruksi masa lampau manusia sebanyak-banyaknya. Kuntowijoyo merumuskan metode penelitian sejarah mempunyai empat tahap yaitu: heuristik, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi dan historiografi.¹

1. Heuristik

Pada hakekatnya seorang sejarawan memiliki kebebasan dalam mencari sumber data tidak hanya berdasarkan sumber apa yang ditemukan melainkan sumber yang mana yang akan digunakan sebagai pendukung tulisan sejarah. Sumber sejarah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu berbagai dokumen-dokumen dalam bentuk laporan-laporan antara lain : *Laporan Penugasan Nanggala XI, Laporan Penugasan Nanggala XII, Laporan Penugasan Nanggala XIII, Laporan Penugasan Nanggala XVIII, Laporan Likwidasi Seroja, Komando Operasi Tim Port Sekretariat, Petunjuk Perencanaan Operasi Seroja dan Progress Report Timor-Timur*. Penulis dalam melakukan pencarian sumber-sumber primer ini mendatangi langsung Pusjarah TNI di Jakarta. Karena semua sejarah-sejarah TNI dimulai dari TKR sampai sekarang dipusatkan di Pusat Sejarah TNI Jakarta. Selain menggunakan sumber-sumber primer di atas penulis juga mendapatkan berbagai sumber sekunder seperti tulisan dalam bentuk buku yaitu *Operasi di Timor-Timur Karya Hendro Subroto, Lahirnya Timor Provinsi, Kopassus-Inside Indonesia's Special Force Karya KenConboy, Benny Moerdani*

¹ Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang. Hlm 38

Yang Belum Terungkap Karya Tempo, Timor Leste: Politics, History, and Culture Karya Andrean Kaltain Molnar, *Timor Lorosae* karya Helen Mary Hill, *Operasi Seroja Di Timor-Timur Dahulu Kami Berjuang Untuk Negara* Karya Bobby Revolva, dll. Semua buku-buku sekunder ini penulis dapatkan dari Perpustakaan Nasional Jakarta, Ebook, dan milik pribadi dari penulis sendiri. Penulis juga melakukan pencarian sumber di Arsip Nasional RI (ANRI) dan menemukan data arsip pendukung penulis seperti *Petisi rakyat Timor-Timur untuk Integrasi Ke Indonesia oleh sekretariat negara*.

2. Kritik Sumber

Kritik atau pengujian terhadap sumber, kritik dilakukan untuk menguji tingkat otentik yang berupa data asli maupun turunan dengan relevansi yang benar bagi tema yang dibahas. Kritik terdapat dua macam yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern di gunakan untuk menguji dari segi bentuk, bahan, tulisan dari sumber itu sendiri untuk mengetahui sumber yang kita gunakan itu otentik atau tidak. Sedangkan kritik intern (kredibilitas) digunakan untuk mengetahui hal hal yang berkaitan dengan isi sumber-sumber tersebut yang kita peroleh apakah valid atau di percaya atau tidak. Dalam hal ini penulis menggunakan kritik sebagai dasar bahwa sumber yang digunakan dalam penelitian ini akurat. Dimulai dengan mencaritahu korelasi antara sumber yang ditemukan dengan pokok pembahasan utama yaitu Komando Pasukan Sandhi Yudha dalam Operasi di Timor-Timur, dalam proses penelitian kritik penulis dalam melakukan korelasi antar 1 sumber dengan sumber yang lain tidak ditemukan fakta sejarah yang berbeda, semua sumber yang penulis dapatkan mengatakan hal yang sama. Hal ini menjadi tolak ukur dari penulis bahwasanya sumber yang didapatkan penulis memang valid. Sehingga tahap kritik ini akan berlanjut ke Interpretasi.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran dilakukan untuk mengkombinasikan berbagai sumber data yang diperoleh. Data-data yang digunakan oleh penulis baik berupa data sekunder maupun data primer kemudian diambil bagian yang dianggap perlu untuk diolah menjadi data baru bersifat valid sesuai dengan arah penelitian dan judul utama penulisan. Dalam tahapan ini, penulis mengkombinasikan sumber-sumber yang akan digunakan untuk selanjutnya di tulis secara historis menggunakan dasar waktu peristiwa yang terjadi kemudian peran Kopassandha dalam operasi seroja selama peristiwa tersebut berlangsung sesuai dengan sumber-sumber yang ditemukan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dalam sebuah penulisan sejarah. Dalam menulis kisah sejarah bukanlah sekadar menyusun dan merangkai fakta-fakta hasil penelitian, melainkan juga menyampaikan suatu pikiran melalui interpretasi sejarah berdasarkan fakta hasil penelitian. Penulisan dalam karya ini dimulai

dengan Situasi Politik pasca dekolonisasi portugis dan situasi keamanan pasca Integrasi Timor-Timur ke Indonesia. Batasan penulisan berakhir pada tahun 1979 dikarenakan pada tahun 1979, Kopassandha berhasil menuntaskan misinya yaitu menangkap dalam kondisi apapun pemimpin-pemimpin dari GPK/Fretilin salah satunya pemimpin tertinggi mereka Nicolau Lobato

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Situasi Politik Timor-Timur sebelum Operasi Seroja

a. Demografi Timor Timur

Timor-Timur merupakan sebuah wilayah kecil dan bekas dari jajahan Portugal yang berlangsung selama 500 Tahun yang mengakibatkan keadaan yang sangat menyedihkan yang terdapat di wilayah Timor-Timur, sebagai buktinya Timor-Timur tidak memiliki kemajuan apa-apa. Bahkan keadaan Sosial-Ekonomi dan tingkat pendidikan sangat rendah di samping itu juga memiliki faktor geografis yang tandus dan tidak adanya usaha-usaha yang positif untuk mengelola alam dan tidak ada keinginan penjajah untuk memajukan daerah jajahannya

Keadaan demografi masyarakat Timor-Timur pada tahun 1960-an sudah mencapai 517.079 jiwa dan mengalami kenaikan hampir 100 ribu jiwa pada tahun 1970. Mayoritas etnis suku yang ada di Timor-Timur yakni 98,5% orang pribumi Timor dan sisanya orang luar pribumi terdiri dari 1% etnis cina, 0,2% orang portugis, 0,3% sisanya adalah orang Arab, India, dan Negro. Portugal selaku negara yang menjajah mempunyai sebutan untuk orang orang pribumi timor dan portugal yaitu Beradab (civilizado) dan yang belum beradab (nao cilizado). Hingga tahun 1973, menurut statistik 93% penduduk Timor Portugis masih menyandang status buta huruf. Deskriminasi terhadap ras asli atau pribumi asli sangat mencolok pada waktu pemerintahan Portugis waktu itu. Seperti, orang-orang portugis dan berkulit putih lebih banyak menempati sektor-sektor pemerintahan, militer, dan polisi rahasia. Bahkan, pribumi tidak diperbolehkan menginjak jalan-jalan negara yang halus dan mulus. Sedangkan penduduk indo yang ada di wilayah sana menempati di kepegawaian pemerintah kelas menengah. Dalam sektor perekonomian pun lebih banyak dikuasai oleh penduduk keturunan cina. Dalam artian menguasai seluruh pangsa pasar di Timor-Portugis. Akan tetapi kalau dilihat secara keseluruhan perkembangan ekonomi Timor-Portugis masih terbelakang dikarenakan wilayah Timor-portugis kalau dilihat secara Topografi, wilayah ini kebanyakan adalah pegunungan dan sedikitnya tanah subur. Bahkan, Ekspor yang dilakukan hanya Kopi.

b. Lahirnya “Frente Revolucionaria De Timor Leste Independente” (Fretilin)

Fretilin atau Frente Revolucionaria de Timor Leste Independente adalah partai yang berhaluan Marxisme yang memiliki tujuan untuk memerdekakan Timor Portugis setelah adanya Dekolonisasi dari

Portugis dan tujuan setelah mencapai kemerdekaan dari Portugis ialah mereka ingin merdeka dari Indonesia setelah Integrasi. Fretilin dulunya dikenal sebagai ASDT atau Associacao Social Democratica Timorensis yang didirikan pada tanggal 20 Mei 1974 oleh Jose Manuel Ramos Horta, (Sekretaris Luar Negeri ASDT).

Partai Sosial Demokratik dalam hal ini menganggap bahwa mereka itu adalah sosok pahlawan yang dimana sebagai penerjemah cita-cita luhur rakyat Timor Portugis. Masyarakat Sosial Demokratik berkata.

*“bahwa masyarakat bergerak melalui beberapa fase, yakni melalui beberapa tingkat. Dulu fase ur-komunisme, kemudian fase feodal (ningrat-ningratan), kemudian fase modern-kapitalisme, kemudian fase sosialisme. Tiap-tiap fase harus dilalui. Sesudah fase ur-komunis tidak boleh tidak tentu fase feodal. Sesudah fase feodal tidak boleh tidak tentu fase voor-kapitalisme dan begitu seterusnya”.*²

Setelah pengakuan mereka sebagai wakil rakyat Timor Portugis. Mereka menyebut dirinya sebagai “Front Revolusioner Kemerdekaan Timor Timur (FRETILIN)”. Fretilin pada awal berdirinya di pimpin oleh Fransisco Xavier do Amaral, Nicolau Lobato, Jose Ramos Horta, Mari Alkatiri, Justino, Mota dengan dukungan 50.000 anggota di seluruh negeri. Jumlah yang sangat banyak untuk sebuah pasukan yang pada akhirnya akan berperang dengan Pasukan ABRI. Menurut MANIFESTO yang tersebut para pemimpin di seluruh Timor Lorosae akan berunding dengan pemerintah Portugis untuk mendapatkan pengakuan Fretilin sebagai salah satunya wakil sah rakyat Timor Lorosae yang menginginkan kemerdekaan secara De Jure segera.

c. Situasi Politik Timor-Timur pasca Dekolonisasi Portugis

Timor-Timur pasca penerapan dekolonisasi yang dilakukan oleh Portugal ke daerah jajahannya tersebut akhirnya melahirkan banyak partai-partai baru yang bermunculan. Bukan hanya Fretilin tetapi ada juga UDT dan APODETI. UDT merupakan partai yang mendukung kebijakan otonomi progresif dari pemerintah portugal. Sedangkan disisi lain APODETI memiliki tujuan untuk berintegrasi dengan Indonesia karena partai ini melihat rakyat timor-timur memiliki pertalian etnis kultural dengan Indonesia.

Setelah munculnya Fretilin dengan akuisisinya sehingga terjadi situasi pergolakan yang mengakibatkan persaingan kekuatan politik antara Fretilin, APODETI, dan UDT dan puncak persaingan itu sendiri pada saat UDT membatalkan koalisis dengan Fretilin dengan harapan agar kelompok komunis dalam tubuh Fretilin dapat diisolasi. Sedangkan pada saat di

Dili pada tanggal 28 Mei 1975 massa dari partai Apodeti melakukan pawai dukungan untuk masuk dalam wilayah Indonesia.

Pada tanggal 28 November 1975 secara sepihak Fretilin menyatakan kemerdekaannya dengan membentuk pemerintahan yang dinamakan Republik Rakyat Timur dan akibat pernyataan sepihak dari Fretilin. Maka UDT dan Apodeti serta seluruh rakyat yang ingin berintegrasi dengan Indonesia melakukan perlawanan untuk membebaskan Timur-Timur dari Fretilin.³ Setelah masuknya Timor-Timur ke Indonesia pada 17 Juli 1976 dan dijadikan sebuah Provinsi oleh Presiden Soeharto dengan nama Provinsi Timor-Timur. Disisi lain akibat dari membelotnya beberapa partai besar di Timor-Timur hal ini tidak membuat Fretilin mengalami kemunduran semangat. Karena bagi Fretilin selama masih ada pemimpin yang berjuang bersama mereka, maka semangat mereka tidak akan mereda. Setelah gagalnya Fretilin dalam membendung serangan militer Indonesia Fretilin mengganti strategi mereka yang sebelumnya bersifat terbuka sekarang menjadi tertutup dengan Strategi Gerilya.

B. OPERASI TEMPUR KOPASSANDHA

a. Sepak Terjang Pasukan Khusus Sandhi Yudha

Kopassandha atau Komando Pasukan Sandhi Yudha adalah kelompok Satuan elit yang dimiliki TNI-AD yang mempunyai tugas-tugas khusus dan berat meliputi Infiltrasi maupun Intelijen⁴. Kelahiran dari Kopassandha sendiri dimulai saat munculnya pemberontakan yang di mulai di Maluku yaitu kelompok RMS (Republik Maluku Selatan) pada tahun 1950 pasca di akuinya kedaulatan Indonesia pada Konferensi Meja Bundar. Pada saat pemberontakan itu sendiri Kolonel A.E. Kawilarang selaku Panglima Tentara Teritorium III melaksanakan operasi untuk menumpas gerakan RMS itu sendiri yang pada akhirnya menunjuk Letnan Kolonel Slamet Riyadi. Pada kenyataannya penumpasan gerakan RMS memang sukses dilaksanakan tetapi TNI pada waktu itu harus menelan korban jiwa yang tidak sedikit. Dari kejadian itu bisa di kaji bahwasannya musuh yang sedikit bisa sering kali mengalkan serangan TNI yang kekuatannya lebih besar. Hal itu dikarenakan musuh mempunyai kemampuan spesial yaitu semangat dan taktik pengalaman tempur yang didukung dengan menembak dengan tepat sasaran dan gerakan individual yang sangat baik.⁵ Pemikiran ini pun di wujudkan oleh Kolonel Kawilarang karena Letkol Slamet Riyadi gugur dalam tugas. Melalui Intruksi Panglima Tentara dan Teritorial III No. 55/Inst/PDS/52 tanggal 16 April 1952 terbentuklah Kesatuan Komando Teritorium III yang merupakan cikal bakal “Korps Baret Merah” dengan pucuk pimpinan pertama yaitu Mayor Mochammad Idjon Djanbi dari mantan Kapten Pasukan

² Ibid, hlm 30

³ Rakyat Timor-Timur, *Petisi*, (Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1975), Hlm. 2

⁴ Mabes TNI-AD, *Buku Petunjuk Lapangan tentang Operasi*, (Jakarta: Mabes TNI-AD, 2011), hlm: 30-32

⁵ Iwan Santosa, E.A Natanegara, *Kopassus Untuk Indonesia*, (Jakarta: R&W, 2009), hlm. 25

KNIL dan memiliki riwayat bergabung dengan pasukan khusus KNIL yaitu Korps Special Tropen.⁶

Satuan ini diberikan nama Sandhi Yudha adalah untuk melakukan gerakan Intelijen di daerah musuh dan sebelum dilakukan Integrasi Timor-Timur. Pasukan ini sudah di terjunkan untuk mengumpulkan data-data tentang medan tempur yang akan dilakukan oleh pasukan selanjutnya dan merekrut milisi-milisi lokal dengan cara penyamaran menjadi warga sipil. Setelah masuknya Timor-Timur satuan ini masih di tugaskan dan tetap bernama Sandhi Yudha karena ciri khas pasukan ini sebelum diberangkatkannya seluruh pasukan selalu melakukan operasi Intelijen guna mencari petunjuk-petunjuk sebagai bahan pendukung serangan yang dilancarkan selanjutnya.

b. Penugasan Kopassandha di Timor-Timur

Tugas yang akan dilaksanakan oleh Kopassandha ini sesuai dengan Intruksi Dan Jen Kopassandha No. Srt/220/1976-3 Tanggal 28 Juni 1976, Perintah lisan Pang Kosgab di Lebos pada tanggal 09281100, Rdg PangKodahankam No. Tr/4943-2/1976.⁷ Dalam Surat Telegram, Perintah Lisan, dan dari RDG tersebut isinya berbunyi tentang penerjunan kembali pasukan-pasukan Kopassandha ke daerah Timor-Timur untuk merebut kota-kota seperti Lolotae, Lela, Monte Taruman, dan Monte Laquirin serta melakukan pemburuan dan penangkapan tokoh-tokoh GPK di daerah-daerah. Adapun alasan diterjunkan kembali Pasukan Nanggala ini sendiri karena Fretilin/GPK masih melakukan taktik perang Gerilya dengan serangan terbatas yang ditujukan kepada sasaran pos-pos pertahanan Militer Indonesia yang di daerah Timor-Timur terpencil dan sulit mendapatkan bantuan pasukan.

Pelaksanaan operasi ini sendiri bukan berawal dari operasi intelijen terlebih dahulu tetapi pelaksanaan Operasi kali ini dibagi dalam tiga tahap operasi: 1. Operasi tempur tahap pertama dengan melakukan serangan tempur atau raid. 2. Operasi Tempur tahap kedua dengan melakukan pembersihan. 3. Operasi Intelijen dengan melakukan pengamanan sampai akhir penugasan Nanggala itu sendiri. Sedangkan untuk operasi Intelijen sendiri baru dilaksanakan setelah Kedua Operasi di atas selesai. Pada penerjunan Operasi Seroja ini sendiri akan menerjunkan Nanggala XI, Nanggala XII, Nanggala XIII, Nanggala XXVIII, XXIX dan XXX.

Ketiga tahap ini akan dilakukan oleh Nanggala-Nanggala yang akan bertugas di wilayah Timor-Timur. Tahap-tahap itu merupakan petunjuk lapangan berupa Operasi yang akan menuntun Nanggala dalam pelaksanaan tugas sampai akhir mereka bertugas. Adapun dalam pelaksanaan pertama menggunakan operasi Intelijen. Hal ini dikarenakan kalau menggunakan operasi Intelijen pertama kali maka akan semakin mudah dalam melakukan operasi tempur karena sudah mempunyai petunjuk-petunjuk/letak

musuh yang akan disergap. Maka dari itu penggunaan ketiga tahap sangatlah penting untuk kelancaran tugas Nanggala.

c. Persiapan Operasi Tempur Kopassandha

Sesuai amanat perintah oleh Danjen Kopassandha Brigjen TNI Yogie Suardi Memet No: St/253/1976-2 dan 3 yang memberikan perintah untuk menyiapkan Team Khusus Sandhi Yudha yang akan di terjunkan kembali ke daerah Timor-Timur untuk melakukan Operasi Seroja pasca Integrasi. Adapun maksud dari operasi pasca integrasi ini dilakukan untuk memburu dan menangkap pemimpin-pemimpin Fretilin atau GPK (*Gerakan Pengacau Keamanan*) dan membebaskan daerah yang masih dikuasai oleh Fretilin. Keadaan musuh yang dihadapi oleh Nanggala berbeda dengan keadaan musuh saat pertama kali menyerang dikarenakan musuh kali ini lebih agresif dan jumlah musuh yang bertambah banyak. Bertambahnya musuh itu dikarenakan rakyat-rakyat Timor-Timur yang kontra integrasi ke Indonesia memilih masuk kedalam pasukan Fretilin dan berjuang bersama untuk merdeka. Disisi lain pola strategi Fretilin berbeda dari perang Kota menjadi perang Gerilya.⁸

Pada persiapan yang dilakukan oleh team yang akan diterjunkan menerapkan strategi yang berguna untuk menghadapi pola gerilya musuh maka dari itu perlu juga menggunakan pola operasi anti gerilya dengan mengikutsertakan unsur-unsur perlawanan yang terdiri dari sukarelawan yang terkoordinir dan terlatih dengan baik. Serta pada operasi kali ini juga harus memperbanyak operasi intelijen dalam mendukung operasi Nanggala yang akan dilaksanakan.

d. Pelaksanaan Operasi Nanggala X, XI DAN XII di Timor Timur 1976-1977

Penugasan dari pasukan Nanggala X, XI dan XII ini sesuai Inops DanJen Kopasandha Brigjen TNI Yogie Suardi Memet No: SRT/220/1976-3 tanggal 28 Juni 1976. Adapun susunan tempur pada operasi ini sendiri terdiri dari Nanggala X, XI, XII dan bantuan tempur dari daerah terdekat dari Timor-Timur yaitu KI-A YONIF 145. Tugas yang di amanatkan kepada nanggala ini adalah untuk membebaskan wilayah-wilayah yang masih dikuasai oleh Fretilin dan mencari tau letak keberadaan pemimpin-pemimpin fretilin.

Pada pelaksanaan operasi Nanggala ini sudah berhasil direbut wilayah Lebos, Soibada, Holpelec, Lela, Monte Matai, dan Komplek Hehinean. Diakhir masa tugas Nanggala diberikan perintah untuk melakukan Operasi intel dan pengamanan Teritorial Soebada sebagai perintah terakhir untuk Nanggala XI sewaktu bertugas ke Timor-Timur dan Nanggala XI diangkat menjadi Satuan Petugas Intel Kodahankam. Pada Operasi ini sendiri Nanggala XI menjadi Satgas Intel Kodahankam sejak tanggal 22 Desember 1976.

⁶ Ibid, hlm. 30

⁷ Laporan Kopassandha Nanggala XI Timor-Timur, (Jakarta: Mabes TNI, 1977), Hlm. 1

⁸ Gerry Van Klinken, *Perang Kota Kecil*, (Jakarta: yayasan pustaka obor, 2007), hlm 77

e. Pelaksanaan Operasi Nanggala XIII

Menindaklanjuti perintah yang turun dari pejabat TNI, Nanggala XIII sudah berada di Dili sejak tertanggal 20 Oktober 1976 dengan pesawat AURI Hercules C-1313. Misi utama yang harus dilakukan oleh Nanggala XIII adalah menghancurkan GPK yang menamai dirinya sebagai "*Republic Democration de Timor Leste*". Sub misi dari penugasan Nanggala XIII ini lebih mengarah untuk mencari tau pemimpin-pemimpin dari GPK.⁹ Operasi pertama yang dilakukan oleh Nanggala XIII adalah mengkorek informasi-informasi sebanyak-banyaknya tentang pimpinan GPK yang menjadi target dari Operasi Nanggala XIII. Setelah melakukan pembentukan elemen rakyat oleh Nanggala XIII segera Dan Nanggala XIII menghadap Dan Yonif 123 di Laclubar untuk memberi tahu tentang rencana yang akan dilakukan oleh Nanggala XIII. Dalam operasi pertama akan dilakukan penyusupan Intelijen untuk mengetahui keadaan dan medan yang akan dihadapi. TonSus adalah pasukan pertama yang akan dikirim dengan beranggotakan elemen rakyat. Operasi yang dilakukan oleh Ton Sus dan Nanggala XIII ini dilakukan untuk mencari tau keberadaan dari Presiden Fretilin beserta jajarannya. Operasi tersebut selesai sampai operasi ke 16 setelah jatuhnya Lاراun pada 2 Maret dan menangkap informan dari Fretilin yaitu Antonio dan Armindo.

f. Pelaksanaan Tugas Nanggala XXVIII, XXIX, dan XXX

Tugas Nanggala XXVIII, XXIX, dan XXX dimulai saat keluarnya surat keputusan Dan Jen Kopassandha No: skep/17/XI/1978 tanggal 22 November 1978 tentang pengesahan pembentukan ketiga Nanggala diatas serta surat perintah Dan Grup 4 Kopassandha No: Sprin/307/XI/1978 tanggal 23 November 1978 tentang perintah pelaksanaan persiapan guna melanjutkan Operasi Seroja pasca masuknya Timor-Timur ke Indonesia. Perintah operasi ini berfokus pada pemburuan pemimpin Fretilin. Pada pelaksanaan Operasi pemburuan ini dilakukan setelah didapatkan informasi-informasi yang didapat oleh Nanggala-Nanggala sebelumnya yaitu informasi tentang posisi dari pemimpin dari GPK/Fretilin. Tugas Pokok operasi pasca seroja yang dilakukan 3 Nanggala diatas guna melaksanakan Operasi Intelijen Penggalangan, Pendektesian, Penyergapan dan mengadakan pengejaran-pengejaran apabila dipandang perlu serta penangkapan tokoh-tokoh GPK. di dapatkan informasi oleh intelijen pada 23 Desember 1978 bahwasannya pemimpin Fretilin yaitu Nicolau Lobato bergerak ke arah selatan tepatnya di pegunungan Maubisse yang terletak 50 Km di bagian selatan Dili. Operasi Tempur berlangsung sampai pagi hari karena Nicolau Lobato menolak untuk menyerah padahal seluruh tepat pelariannya sudah di blokir oleh pasukan

gabungan Kopassandha dan satuan lainnya. Baku tembak yang terjadi selama semalam berakhir pada tanggal 31 Desember 1978 pukul 11.45 dengan tewasnya Nicolau Lobato yang tertembak di bagian perut.

Pasca kematian Nicolau Lobato perlawanan bersenjata Fretilin mulai menurun dan mudah di kalahkan. Sehingga sesuai dengan Likwidasi Seroja yang di buat oleh Pangkodahankam bahwasannya operasi tempur akan berganti menjadi operasi teritorial. Operasi Pasca Seroja berakhir sepenuhnya pada tanggal 26 Maret 1979. Sedangkan untuk pasukan yang bergabung dalam Satgas Parikesit sesuai dengan Laksus Nusra dari Kodam Udayana menginginkan operasi pemulihan kemandirian sampai september 1979.

C. Likwidasi Seroja Dan Hasil Operasi Kopassandha

Likwidasi seroja ini merupakan perkembangan situasi terakhir dari hasil operasi seroja pertama sampai akhir operasi seroja pada bulan maret 1979. Tujuan dilaksanakan Likwidasi Seroja ini merupakan untuk segera melakukan percepatan jalannya normalisasi pemerintahan di daerah Timor-Timur setelah operasi seroja sebelumnya. sesuai dengan keputusan Pangkowiwhan II yang menyatakan tindak lanjut normalisasi penyelenggaraan pertahanan dan keamanan didaerah Timor-Timur dan pembubaran Kogasgab Seroja.¹⁰ Setelah dibubarkannya Kogasgab Seroja maka operasi keamanan untuk melawan sisa-sisa GPK/Fretilin akan dipertanggungjawabkan kepada KODAM XVI/Udayana selaku Laksus Pangkobkamtibda Nusra dengan pelaksanaan operasional dari Korem 164/Wiradarma.¹¹ Tugas-tugas pokok Laksus Nusra dengan kekuatannya tetap melanjutkan operasi pertahanan dan keamanan dalam usaha sisa-sisa GPK secara tuntas. Membantu rehabilitasi dan pembangunan daerah serta membantu pemantapan aparatur Pemerintah Daerah Timor-Timur sejak operasi seroja selesai.

Hasil Operasi Nanggala, Pasca kematian pemimpin-pemimpin Fretilin yang mengakibatkan mereka kehilangan semangat berjuang bersama dan memilih berkelompok-kelompok kecil untuk bertahan hidup. Serta kebanyakan rakyat ataupun prajurit Fretilin yang sebelumnya sangat menentang Indonesia mulai berangsur-angsur menyerah akibat penekanan dan desakan yang dilakukan oleh pasukan indonesia secara terus-menerus.

Sesuai dengan Surat Telegram Pangab No: Str/220/1975 tanggal 16 Desember 1975, tentang kebijaksanaan khusus pemberian wewenang Pangab kepada Pangkogasgab untuk mengeluarkan mandat

⁹ Tempo, *Op.Cit.*, hlm 45

¹⁰ Kolonel Inf Widjdan Hamam dkk, *Sejarah TNI AD 1974-1975*, (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2005), hlm. 153.

¹¹ Komando dalam Rangka Kogasgab Seroja, (Dili, 1979), hlm 2

kenaikan pangkat luar biasa bagi anggota Kogasgab/Kodahankam Timor-Timur.¹²

PENUTUP

Kopassandha dilibatkan dalam Operasi Seroja karena kedudukan Fretilin yang menganut Komunisme masih sangat rentan terhadap Timor-Timur yang baru saja masuk wilayah kepulauan Indonesia. Hal ini masih dianggap sangat bahaya akan menyebarnya propaganda komunisme. Maka dari itu dilakukanlah operasi Pasca Seroja untuk menghadang kekuatan dari Fretilin. Kopassandha diberikan perintah untuk menurunkan kekuatan dari Fretilin yaitu menangkan dalam kondisi hidup atau mati pemimpin dari Fretilin salah satunya yaitu Presiden Nicolau Lobato.

Operasi Kopassandha yang dimulai dari tahun 1976 sampai 1979 mendapatkan hasil tewasnya Presiden Fretilin Nicolau Lobato beserta dengan tokoh-tokoh Fretilin lainnya dalam operasi pemburuan yang dilakukan oleh Kopassandha dan pasukan Kogasgab. Dengan terbunuhnya Nicolau Lobato maka GPK telah kehilangan pengaruhnya terhadap masyarakat Timor-Timur dan rakyat yang dikuasainya. Disisi lain pihak Indonesia sedikit lega karena telah tewasnya pemimpin Fretilin yaitu Nicolau Lobato sehingga efek dari tewasnya presiden Fretilin membuat Fretilin kehilangan arah dan terpecah menjadi kelompok kecil serta perluasan dari paham Komunisme pun bisa dibendung.

Penugasan Kopassandha juga membawa dampak yang baik bagi masyarakat seperti adanya pasukan Hansip/Wanra sebagai pasukan keamanan di daerah mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

A. Sumber Buku Bacaan :

- Avelino, Coelho. 2012. *Dua Kali Merdeka Esei Sejarah Politik Timor Leste*. Yogyakarta: Djaman Baroe.
- Conboy, Ken. 2003, *Kopassus-Inside Indonesia's Special Force*, Equinox.
- Hill, Helen Mary. 2010. *Timor Lorosae*, Timor Leste: Sahe Intitute For Liberation dan Yayasan Hak Dili.
- Kartodirjo, Sartono. 2016, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuntowijoyo. 1999, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.
- Machmud, Amir.1987. *Otobiografi Prajurit Perang Amirmachmud*. Jakarta: PT Rora Karya Offset.
- Molnar, Andrian Kaltain. 2009, *Timor Leste: Politics,*

History, and Culture, New York: Madison Avenue

- Revolta, Bobby. 2017, *Operasi Seroja Di Timor-Timur Dahulu Kami Berjuang Untuk Negara*, Djogjakarta: Mata Padi Pressindo
- Ricklefs, M.C. 2009, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Santosa, Iwan. 2009. *Kopassus untuk Indonesia*. Jakarta: Red and White Publishing.
- Subroto, Hendro. 2009, "Sintong Panjaitan - Perjalanan Seorang Prajurit Para Komando". Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Subroto, Hendro. 2005. "Operasi Udara di Timor-Timur" . Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
- Syahnakri, Kiki. 2013. "Timor-Timur The Untold History" . Jakarta : PT Gramedia Nusantara.
- Tempo. 2017, *Benny Moerdani Yang Belum Terungkap*, Jakarta : PT. Gramedia
- TNI AD. 2011, *Buku Petunjuk Lapangan tentang Operasi*, Jakarta
- Wuryandari, Ganewati. 2011, *Politik Luar Negeri Indonesia : di tengah arus perubahan politik internasional*, Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Klinken, Gerry van. 2007, *Perang Kota Kecil*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Gottschalk,Louis. 1986. *Mengerti Sejarah* . Depok : Universitas Indonesia
- ### B. Sumber Koran :
- Tempo. 25 oktober 1975. Setelah Jatuhnya Indo-Cina. (*Lab. Sejarah*)
- Tempo. 20 September 1975. Timor tanpa jadi Tumor. (*Lab. Sejarah*)
- Tempo. 6 Desember 1975. Setelah Proklamasi Sefihak Itu!. (*Lab. Sejarah*)
- ### C. Artikel :
- BY Ervanda. *Peran Tentara Nasional Indonesia Angkatan Udara(Tni-Au) Dalam Operasi Seroja Di Timor Timur Tahun 1975-1979*. Vol. 3, No. 9 (2016)
- Ardli Johan Kusuma. *Dinamika Kepentingan Australia Terhadap Timor Leste Dari Tahun 1975 – 1999*. [Vol 1, No 2 \(2015\)](#)
- Etri Ratnasari. 2014. *Operasi Seroja 1975-1978 Di Timor Timur: Kajian Tentang Abri-Ad*

¹² MC Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta), hlm 76